

TATA KELOLA OPERASIONAL DAN MITIGASI RISIKO BERBASIS KEPANITIAAN DALAM KEGIATAN JALAN ZIARAH KOMUNITAS KATOLIK

Figo Cassano¹, Gabriel Cosmas Jaya Wiryawan², dan Kessa Abirama Wibowo^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Ma Chung
Jalan Villa Puncak Tidar N-01, Malang, Indonesia, 65151

***Email korespondensi:** 112410016@student.machung.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Kegiatan ziarah keagamaan berbasis komunal seringkali menghadapi kendala dalam tata kelola operasional dan mitigasi risiko keselamatan di jalan raya akibat minimnya manajemen kepanitiaan yang terstruktur. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan jalan ziarah komunitas Katolik melalui intervensi manajemen operasi acara yang berfokus pada pengkondisian rute, penanganan pos pemberhentian, serta dokumentasi visual kegiatan. Masalah utama yang diidentifikasi meliputi tingginya risiko keselamatan peserta saat melintasi jalur umum, potensi kebingungan rute akibat minimnya marka, serta tidak terkelolanya aset dokumentasi secara profesional untuk arsip komunitas. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah metode advokasi melalui pendampingan lapangan secara langsung sebagai kepanitiaan teknis, yang meliputi divisi pembuka jalan, pemandu rute, dan tim dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif. Hasil implementasi metode menunjukkan tingkat keberhasilan koordinasi rute mencapai seratus persen dengan indikator zero accident sepanjang perjalanan. Kehadiran pemandu rute dan pembuka jalan secara signifikan mengurangi kecemasan peserta terhadap arus lalu lintas, sementara tim dokumentasi berhasil mengamankan aset digital yang berkualitas untuk kebutuhan publikasi digital mitra. Kesimpulan dari pengabdian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi pengorganisasian (*organizing*) dan pelaksanaan (*actuating*) yang disiplin dalam kepanitiaan mampu meningkatkan kenyamanan, ketertiban, dan kekhusyukan ritual spiritual masyarakat.

Kata kunci: jalan ziarah, pengabdian masyarakat, mitigasi risiko, komunitas katolik

PENDAHULUAN

Salah satu pilar penting dalam pengabdian masyarakat adalah penyelesaian masalah praktis kelompok sosial atau komunitas keagamaan lokal yang membutuhkan pendampingan tata kelola struktural agar kegiatan komunal dapat terlaksana secara efektif, aman, dan berkelanjutan. Aktivitas spiritual luar ruangan, seperti jalan ziarah, merupakan agenda rutin bagi banyak komunitas keagamaan di Indonesia karena berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan batiniah sekaligus perekat kohesi sosial. Namun, karena sering kali dikelola secara swadaya dan kekeluargaan tanpa melibatkan prinsip manajemen operasi acara yang rigid, pelaksanaan mobilisasi massa ini kerap menemui hambatan di lapangan, terutama terkait keselamatan rute lalu lintas jalan raya umum.

Upaya penanganan risiko pada acara berbasis massa luar ruangan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh pihak lain melalui implementasi manajemen risiko dan sistem kendali mutu (*quality control*), yang terbukti mampu menekan angka kecelakaan secara signifikan

Dewi et al. (2024), Verma et al. (2022). Kendati demikian, kepanitiaian lokal dari internal komunitas keagamaan pada umumnya masih mengandalkan asas kesukarelaan tanpa pembagian kerja yang spesifik, sehingga aspek pengawasan rute, pemetaan titik rawan (*hazard mapping*), serta tata kelola dokumentasi terpadu belum dapat dieksekusi secara profesional dan optimal Taibah & Arlikatti (2015), Groble & Brudney (2016).

Mitra yang menjadi target dalam program pengabdian masyarakat ini adalah sebuah komunitas keagamaan lokal yang menyelenggarakan ibadah jalan ziarah dengan rute lintas wilayah. Karakteristik peserta ziarah ini sangat beragam, mencakup kelompok usia produktif hingga kelompok rentan seperti lansia dan beberapa anak-anak. Keterbatasan jumlah pengurus internal komunitas memicu timbulnya kebutuhan akan dukungan personel tambahan yang memiliki pemahaman manajemen taktis lapangan, sehingga tim memutuskan untuk mengintegrasikan diri secara aktif ke dalam struktur kepanitiaian.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengaplikasikan fungsi pengorganisasian (*organizing*) dan pelaksanaan (*actuating*) manajemen operasi acara guna mengamankan rute perjalanan, mengarahkan ketepatan jalur bagi peserta, mengkondisikan stasi pemberhentian secara tertib, meminimalisir risiko keselamatan di jalan umum (*zero accident*), serta mengelola dokumentasi rangkaian kegiatan secara sistematis.

MASALAH

Pelaksanaan kegiatan jalan ziarah oleh komunitas mitra dihadapkan pada problematika tata kelola operasional dan tantangan mitigasi risiko yang sangat kompleks di lapangan akibat karakteristik fisik peserta yang sangat heterogen. Persoalan krusial berakar dari aspek keterbatasan mobilitas fisik kelompok lanjut usia (lansia) yang mendominasi jumlah kepesertaan, di mana mereka memiliki ritme berjalan kaki yang jauh lebih lambat dibandingkan kelompok usia muda. Dalam manajemen pergerakan massa pejalan kaki, kesenjangan kecepatan ini secara otomatis menciptakan segmentasi barisan yang masif hingga memicu kerenggangan rombongan hingga ratusan meter. Kondisi ini menjadi sangat kritis karena para lansia di barisan belakang tidak mengetahui detail rute jalan yang harus ditempuh, sehingga ketika mereka tertinggal dari rombongan utama, mereka sangat rentan mengalami disorientasi arah, kebingungan di persimpangan, hingga risiko tinggi tersesat atau terpisah dari kelompok. Situasi ini kian berbahaya lantaran jalur ziarah yang dilalui

merupakan ruang publik dan jalan raya umum yang padat arus kendaraan bermotor serta memiliki banyak titik buta (*blind spot*). Tanpa adanya pembuka jalan dan pemandu rute, kelompok lansia ini rentan mengalami kelelahan fisik ekstrem di tengah ancaman kecelakaan lalu lintas. Kompleksitas masalah operasional ini diperparah oleh belum optimalnya pengkondisian pos stasi dalam mengatur kedatangan jemaat, serta absennya manajemen dokumentasi yang terstruktur untuk mengamankan aset visual sebagai bahan arsip kronologis komunitas. Oleh karena itu, seluruh rangkaian persoalan aktual ini dikorelasikan langsung dengan target utama kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu untuk menghadirkan intervensi sistem kepanitiaan taktis yang disiplin guna memandu rute, membuka jalan, dan mengkondisikan setiap pos persinggahan. Target akhirnya adalah agar hambatan fisik para lansia dapat teratasi dengan baik, sehingga seluruh peserta dapat melakukan dan menyelesaikan rangkaian acara ziarah ini secara sinkron, lancar, dan aman dengan capaian indikator keselamatan mutlak berupa *zero accident*.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang dipilih dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode Advokasi, yang diwujudkan dalam bentuk pendampingan teknis dan operasional secara langsung di lapangan. Pendekatan advokasi ini diterapkan karena tim pengabdi terlibat aktif secara struktural sebagai bagian dari kepanitiaan pelaksana taktis, bukan sekadar memberikan penyuluhan teoretis dari luar sistem. Melalui metode ini, tim pengabdi menerapkan fungsi pengorganisasian (*organizing*) dan pelaksanaan (*actuating*) manajemen operasi acara guna mengintervensi titik-titik rawan sepanjang jalur perjalanan, mendampingi peserta lanjut usia (lansia) yang memiliki keterbatasan fisik, serta mengarahkan barisan rombongan agar tidak mengalami disorientasi rute.

Dalam operasionalisasinya, pendampingan advokasi ini dibagi menjadi empat fokus tindakan taktis untuk mengatasi tantangan tertinggalnya kelompok lansia yang tidak mengetahui rute. Pertama, peran pembuka jalan untuk mengamankan perlintasan jalan raya umum. Kedua, pemandu rute dinamis yang ditempatkan pada titik-titik persimpangan krusial untuk memastikan peserta yang berjalan lambat tetap berada di jalur yang benar. Ketiga, pengkondisian pos stasi secara sistematis untuk memantau kelengkapan jumlah jemaat agar tidak ada yang tercecer. Keempat, tim manajemen dokumentasi terpadu yang bertugas mengabadikan momen esensial kegiatan sebagai materi arsip dan publikasi digital mitra.

Teknik pengumpulan data dalam program pengabdian ini menggunakan pendekatan campuran. Data primer diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, di mana tim pengabdian mengamati langsung dinamika pergerakan massa, kepatuhan rute, serta hambatan fisik peserta sepanjang perjalanan. Selain itu, digunakan pula teknik evaluasi pasca-kegiatan dan wawancara singkat kasual bersama pengurus komunitas serta perwakilan jemaat lansia untuk mengukur tingkat kepuasan, keamanan, dan efisiensi pelayanan panitia. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data hasil observasi lapangan dan umpan balik peserta direduksi, dikategorisasikan berdasarkan indikator keselamatan (*zero accident*) dan kelancaran arus, lalu ditarik kesimpulan secara naratif untuk mengevaluasi efektivitas metode pendampingan yang telah diterapkan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengambil lokasi rute perjalanan ziarah yang dimulai dari Stasiun Malang sebagai titik tolak keberangkatan awal dan bergerak melintasi jalur darat hingga berakhir di Pertapaan Karmel Ngadireso Malang. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada Minggu, 24 Mei 2026, dimulai pada pukul 04.30 WIB hingga 12.00 WIB. Pemilihan waktu fajar ini sengaja dirancang untuk mengantisipasi stamina fisik peserta lansia agar terhindar dari terik matahari ekstrem, sekaligus mempermudah pengaturan lalu lintas sebelum mencapai puncak kepadatan kendaraan di jalan raya. Dengan demikian, durasi total dari seluruh rangkaian operasional pendampingan jalan ziarah ini berlangsung selama 7,5 jam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi metode pendampingan operasional oleh tim pengabdian dalam kegiatan jalan ziarah menghasilkan transformasi tata kelola acara yang signifikan. Keterlibatan aktif mahasiswa Universitas Ma Chung dalam kepanitiaan ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan kapasitas kepemimpinan, manajemen proyek, dan pemecahan masalah secara nyata di lapangan. Keterlibatan mahasiswa dalam inisiatif berbasis komunitas merupakan instrumen krusial dalam mendorong transformasi struktural dan melatih kompetensi kepemimpinan yang berorientasi pada keberlanjutan sosial (ADEWUNMI, 2025).

Dalam pelaksanaan taktis, tim pengabdian mendistribusikan peran ke dalam fungsi Pembuka Jalan, Pemandu Rute, dan Tim Dokumentasi. Kompleksitas visualisasi peran operasional beserta dampak nyata di lapangan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kompleksitas Visualisasi Peran Operasional dan Dampak di Lapangan

Elemen Peran	Tindakan Operasional Lapangan	Dampak Terhadap Komunitas / Peserta
Pembuka Jalan	Menghentikan kendaraan sementara di persimpangan rawan, memotong arus lalu lintas secara aman saat rombongan lewat, dan memberikan ruang gerak fisik di bahu jalan.	Menghilangkan risiko kecelakaan lalu lintas, memberikan rasa aman psikologis bagi pejalan kaki lansia.
Pemandu Rute	Berdiri di setiap titik percabangan jalan guna mengarahkan arus massa, memberikan informasi arah rute secara konstan kepada barisan depan hingga belakang.	Mencegah terputusnya barisan peserta, waktu tempuh rombongan menjadi seragam dan efisien sesuai jadwal rencana.
Tim Dokumentasi	Mengambil foto dan video lanskap serta potret kedekatan emosional di titik-titik krusial secara berkala tanpa mengganggu prosesi doa/refleksi.	Tersedianya puluhan aset konten digital siap pakai sebagai bahan laporan pertanggungjawaban arsip internal dan publikasi media.

Ditinjau dari dinamika pergerakan massa peserta, tingkat kesulitan tertinggi yang dihadapi oleh kepanitiaan adalah mengelola jarak spasial para jemaat lansia yang tertinggal jauh dari rombongan utama. Karakteristik fisik lansia yang mengalami penurunan stamina memicu kerenggangan barisan yang sangat lebar. Pejalan kaki lansia jauh lebih sensitif terhadap jarak spasial di depan mereka (*spatial headway*) dan membutuhkan waktu adaptasi (*adaptation time*) yang lebih lama dibandingkan kelompok usia muda dalam mengubah status pergerakan mereka (Ren et al., 2019).

Analisis Pergerakan Massa Lansia dan Efisiensi Konsumsi Energi

Selama pendampingan lapangan, tim mengidentifikasi adanya perilaku peserta lansia yang sengaja berhenti beberapa detik setelah rombongan depan bergerak, guna membiarkan ruang di depan mereka sedikit meluas sebelum mereka mulai berjalan kembali (Ren et al., 2019). Fenomena ini disebut sebagai perilaku penundaan aktif (*active cease behavior*), yang menurut prinsip upaya minimum (*least effort principle*) dilakukan oleh lansia untuk mereduksi konsumsi energi akibat transisi berjalan-berhenti yang terlalu sering, sehingga mereka dapat berjalan konstan dalam waktu yang lebih lama (Ren et al., 2022).

Efek Kelompok Campuran terhadap Kepadatan Massa

Selain itu, integrasi antara mahasiswa (sebagai panitia muda) dan peserta lansia di dalam rute jalan ziarah ini menciptakan dinamika kelompok campuran (*mixed crowd*) yang unik. Tim yang bertugas di lapangan secara sadar memilih untuk tidak mendahului peserta lansia, melainkan dengan sukarela menurunkan kecepatan berjalan mereka demi menjaga jarak aman dan mengawal keselamatan para lansia. Perilaku ini merefleksikan aspek sosiologis dan manajemen keselamatan, di mana pada kelompok campuran, pejalan kaki muda cenderung menahan laju kecepatan mereka dan menjaga jarak fisik yang lebih longgar demi menghindari benturan psikologis dan fisik dengan lansia (Ren et al., 2019). Efek dari mix age ini menurunkan tingkat kepadatan ekstrem di simpul-simpul jalan, sehingga profil kepadatan rombongan terurai menjadi bentuk barisan memanjang yang lebih aman dan longgar.

Penyelarasan Ritme Berjalan dan Pengondisian Barisan

Untuk mengatasi kendala jarak spasial para jemaat lansia yang tertinggal jauh dari rombongan utama, kepanitiaan menerapkan strategi di mana pemandu rute di barisan belakang melakukan pengawalan melekat demi menjaga moral dan keselamatan lansia, sementara pembuka jalan di barisan depan berkoordinasi menggunakan alat komunikasi untuk memperlambat laju rombongan utama di titik-titik tunggu tertentu. Melalui penyelarasan ritme berjalan ini, hambatan jarak dapat ditekan sehingga kelompok lansia yang tertinggal tetap dapat dipandu dengan aman hingga mencapai pos stasi secara lengkap. Kesuksesan mitigasi ini membuktikan bahwa koordinasi dinamis antar-elemen panitia sangat vital dalam menjamin keselamatan total (*zero accident*) pada acara keagamaan berbasis massa.



Gambar 1. Kegiatan Jalan Ziarah di Komunitas Katolik

KESIMPULAN

Target utama dari program pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dicapai secara maksimal dan menyeluruh, di mana intervensi fungsi pengorganisasian (*organizing*) dan pelaksanaan (*actuating*) kepanitiaan mampu menjamin seluruh jemaat lintas usia menyelesaikan rute ziarah dengan lancar. Dampak langsung dari kegiatan ini meliputi peningkatan rasa aman psikologis, kenyamanan fisik, dan ketertiban mobilitas bagi kelompok jemaat lansia pejalan kaki sehingga esensi kekhusyukan ritual spiritual keagamaan mitra tetap terjaga. Secara praktis, program ini berdampak pada tersedianya puluhan aset konten digital berkualitas tinggi siap pakai yang berguna untuk memenuhi kebutuhan arsip kronologis serta materi publikasi media sosial komunitas mitra. Bagi tim pengabdian mahasiswa, aktivitas pengorganisasian massa ini berdampak positif dalam memperkuat kapasitas kepemimpinan, ketangkasan pengelolaan proyek sosial, serta ketajaman kompetensi pemecahan masalah operasional secara nyata di lapangan.

Adapun rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya adalah perlunya peningkatan alokasi dukungan institusional dari pihak universitas dalam memfasilitasi serta mendanai gerakan advokasi sosial dan pendampingan lapangan yang dipimpin oleh mahasiswa agar jangkauan dampaknya kian masif. Bagi pengurus internal mitra dan kepanitiaan berikutnya, direkomendasikan untuk menerapkan sistem pencatatan rentang usia peserta secara lebih ketat dan terbagi sejak fase pendaftaran, guna mempermudah mitigasi risiko serta penempatan pemandu rute berdasarkan tingkat perbedaan kemampuan mobilitas fisik pejalan kaki lansia. Terakhir, disarankan adanya optimalisasi kuantitas penyediaan alat komunikasi nirkabel (radio HT) yang lebih memadai di setiap simpul kepanitiaan guna mendukung efektivitas koordinasi strategi penahanan laju rombongan depan dan mobilisasi kelompok campuran lintas generasi secara lebih dinamis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi aktif dan mendedikasikan waktunya dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat hingga penyusunan naskah ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Hormat kami ditujukan kepada komunitas Ziarah selaku mitra utama kegiatan, beserta seluruh warga jemaat masyarakat pejalan kaki yang telah memberikan kepercayaan, keterbukaan, serta kerja sama yang sangat luar biasa di lapangan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Universitas Ma Chung selaku penyedia dukungan institusional, serta seluruh pihak penyedia dana dan sponsor yang telah memberikan bantuan finansial maupun fasilitas penunjang. Tanpa adanya sinergi dan dukungan material dari seluruh pihak tersebut, program pendampingan operasional dan mitigasi risiko ini tidak akan dapat berjalan dengan aman, lancar, dan memberikan dampak masif yang berkelanjutan bagi keselamatan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Taibah, H., & Arlikatti, S. (2015). An examination of evolving crowd management strategies at pilgrimage sites: A case study of Hajj in Saudi Arabia. *Prehospital and Disaster Medicine*, 33(2). <https://doi.org/10.1177/028072701503300203>
- Illiya, F. T., Mani, S. K., Pradeepkumar, A. P., & Mohan, K. (2013). Human stampedes during religious festivals: A comparative review of mass gathering disasters and their preventive measures. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 5, 10–18.
- Al-Dahash, H., Thwaites, G., & Alarifi, S. (2016). Review on the major evacuation disasters in the world. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 19, 1–8.
- Lumban Toruan, A. A., et al. (2022). Crowd management and strategies for security and surveillance during the large mass gathering events: The Prayagraj Kumbh Mela 2019 experience. *Proceedings of the National Academy of Sciences, India Section A: Physical Sciences*, 92, 1–13.
- Verma, A., et al. (2022). Crowd risk prediction in a spiritually motivated crowd. *Safety Science*, 155, 105877. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2022.105877>
- Goble, P., & Brudney, J. (2016). Going by the book: Preparing nonprofit leaders for volunteer risk and liability through nonprofit education programs. *Journal of Nonprofit Education and Leadership*, 6(4). <https://doi.org/10.18666/JNEL-2016-V6-I4-6833>
- Dewi, N. W. A., Ariasri, N. R., & Widaharthana, I. P. E. (2024). Implementation of risk management at Jatiluwih Space Venue in Jatiluwih Village, Tabanan, Bali (Case study of Jatiluwih Cultural Week 2022). *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 3(3). <https://doi.org/10.20414/juwita.v3i3.11158>
- Adewunmi, M. C. (2025). The role of students in driving structural transformation for inclusive and sustainable development. *Journal of Public Administration, Finance and Law*, 33(33), 5–20. <https://doi.org/10.47743/jopafl-2024-33-1>
- Ren, X., Zhang, J., & Song, W. (2019). Contrastive study on the single-file pedestrian movement of the elderly and other age groups. *Journal of Statistical Mechanics: Theory and Experiment*, 2019(9). <https://doi.org/10.1088/1742-5468/ab39da>
- Ren, X., Zhang, J., & Song, W. (2022). Movement properties of elderly pedestrians in the bottleneck flow with different compositions. *Collective Dynamics*, 6, 1. <https://doi.org/10.17815/cd.2021.121>

